

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab V merupakan bab pembahasan mengenai; (a) Pembinaan Profesionalitas Guru, dan (b) Teknik Pembinaan Profesionalitas Guru.

A. Pembinaan Profesionalitas Guru

Perencanaan atau program merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang ataupun organisasi. Perencanaan/program sebagai suatu proses pengambilan keputusan, yakni menyeleksi sejumlah rencana yang ada untuk dilaksanakan dan diikuti oleh setiap bidang dalam organisasi. Untuk mencapai sasaran yang telah digariskan perlu ada program kegiatan bagi setiap kepala madrasah. Untuk keefektifan pelaksanaan upaya kepala madrasah dalam pembinaan profesionalitas guru dibutuhkan satu perencanaan atau program yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang kepala madrasah dalam melaksanakan pembinaan/supervisi.

Perencanaan merupakan suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang akan dilakukan. Menurut Sri Banun Muslim dalam Depdikbud 1994 *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, bahwa program supervisi sekurang-kurangnya menggambarkan apa yang akan dilakukan, cara melakukan, waktu pelaksanaan, fasilitas yang dibutuhkan, dan cara mengukur keberhasilan pelaksanaannya.¹ Memang tidak ada pedoman baku tentang hal ini, akan tetapi

¹Sri Banun Muslim, *op.cit.*, h. 134

semakin rinci dan operasional suatu program atau perencanaan, tentu akan semakin baik sebab akan membantu dan mempermudah pengawas pendais melakukan aktivitas-aktivitas yang dikerjakannya dalam hal ini adalah upaya-upaya pembinaan (supervisi) terhadap guru-guru. Sebab perencanaan atau program supervisi itu berfungsi sebagai pedoman bagi seorang kepala madrasah dalam melakukan kegiatan supervisinya yaitu upaya-upaya pembinaan terhadap profesionalitas para guru.

Agar upaya-upaya pembinaan (supervisi) yang diupayakan oleh kepala madrasah benar-benar realistis dengan kebutuhan di lapangan, tentu perencanaan/program yang dirancang harus realistis yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat (madrasah bersangkutan). Terkait dengan hal itu ada tahapan-tahapan yang mesti ditempuh yaitu (1) mengidentifikasi masalah; (2) menganalisis masalah; (3) merumuskan cara-cara pemecahan masalah; (4) implementasi pemecahan masalah; dan (5) evaluasi dan tindak lanjut.²

Hal ini berarti kepala madrasah harus mempunyai pedoman kerja dan mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan. Dalam membuat perencanaan atau program kerja di bidang supervisi pendidikan atau upaya-upaya pembinaan. Sebagaimana juga ditegaskan berikut ini. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Melakukan identifikasi masalah
2. Mengolah dan menganalisis hasil identifikasi masalah
3. Merumuskan perencanaan kerja pengawas/kepala madrasah, dan
4. Menilai efektifitas pelaksanaan program kegiatan supervisi berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³

²*Ibid.*

³Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen, 2005), h. 52-53

Dengan demikian bahwa apapun kegiatan yang dilakukan, begitu juga dalam upaya-upaya kepala madrasah dalam rangka pembinaan (supervisi) profesionalitas guru membutuhkan perencanaan atau program yang jelas, agar kegiatan itu dapat berhasil guna dan berdaya guna. Menurut Moh. Rifa'i, tanpa perencanaan supervisi akan memberikan kekecewaan kepada banyak pihak yang terlibat di dalamnya; kepada guru, dan kepada siswa yang mengharapkan dan memerlukan peningkatan keterampilan (*performance*) gurunya.⁴

Agar tercapai sasaran yang telah digariskan, perlu ada program kegiatan bagi setiap kepala madrasah. Kepala madrasah mesti memiliki pedoman, dalam hal ini program kerja dan mengetahui dengan jelas apa yang harus dikerjakan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin secara umum dilakukan berdasarkan perencanaan/program yang sudah disusun secara bersama-sama para kepala madrasah baik program tahunan maupun semester yang diuraikan lagi menjadi program bulanan, yang dilakukan setiap akhir bulan dan akhir tahun dalam rapat kerja.

Dari program itu terlihat selain melakukan rapat koordinasi baik dengan sesama kepala madrasah, dan pihak instansi terkait, melakukan kegiatan penyusunan program tahunan/semester, penyusunan jadwal kegiatan bulanan/mingguan juga penyusunan, menganalisis laporan. Tergambar juga dalam program tersebut melakukan pembinaan melalui pertemuan MGMP MTs dan MA dan K3MI/K3MTs/K3MA. Selain itu dalam program tersebut tergambar juga kegiatan

⁴ *Ibid*, h. 84

monitoring baik ulangan semester maupun Ujian Nasional. Terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran guru dilakukan juga supervisi kelas termasuk supervisi administrasinya. Dalam program itu juga dilakukan kunjungan sekolah dalam hal supervisi pengelolaan, supervisi standar proses, supervisi persiapan UN/US, supervisi pengelolaan nilai US, dan supervisi penilaian.

Program pembinaan itu tampaknya direncanakan dalam satu tahun dalam melakukan upaya pembinaan baik yang berbentuk pembinaan akademik maupun pembinaan manajemen dengan tiga tahapan yakni diawali melakukan persiapan termasuk perencanaannya terutama yang bersifat administrasi seperti mengenai aspek-aspek, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan yang mesti dilakukan dalam pelaksanaan nanti, proses berikutnya adalah tahapan pelaksanaan dengan berbagai pendekatan dan teknik, yang terakhir adalah tahapan laporan dan tindak lanjut sebagai sarana melihat keberhasilan dan kendala yang dihadapi serta langkah berikutnya terutama untuk membuat program selanjutnya.

Menurut pendapat penulis sebaiknya para kepala madrasah dalam merencanakan dan membuat program pembinaan itu satu sama lain tidak boleh sama meskipun dilakukan secara musyawarah atau bersama-sama, harus dibedakan diantara para kepala madrasah masing-masing. Program yang dibuat sama secara bersama-sama tentu mengabaikan konsep adanya perbedaan individu baik dari pihak kepala madrasah, maupun guru, yang pada gilirannya upaya pembinaan kepala madrasah menjadi kurang efektif. Sebaiknya program pembinaan itu disusun sendiri-sendiri disesuaikan dengan kondisi kompetensi kepala madrasah dan kompetensi guru serta kompetensi kepala madrasah. Termasuk juga harus diperhatikan kondisi sarana dan prasarana serta lingkungan

madrrasah yang menjadi binaan masing-masing. Apalagi kalau melihat kepada teknik dan pendekatan yang digunakan untuk pembinaan guru tentunya satu sama lain tidak sama, harus diperhatikan karakter masing-masing individu.

Dalam persiapan selain kegiatan penyusunan program supervisi pada langkah ini juga yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan instrumen atau penjelasan teknis pelaksanaan supervisi dan kebijakan terbaru mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Menurut Azhari langkah awal dari tiga langkah dalam pelaksanaan supervisi yaitu persiapan. Kegiatan persiapan yang harus dilakukan adalah:

1. penyusunan program supervisi. Dalam program supervisi harus tercermin; jenis kegiatan, sasaran, pelaksanaan, waktu dan instrumen. Dalam organisasi supervisi tercermin mekanisme, pelaksanaan pelaporan dan tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi melibatkan kepala sekolah/madrrasah dan petugas yang ditunjuk, dan
2. menyiapkan instrumen atau penjelasan teknis pelaksanaan supervisi dan kebijakan terbaru tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrrasah.⁵

Terkait dengan instrumen ini juga pada langkah-langkah berikutnya yakni: pada langkah *pelaksanaan* supervisi meliputi: (1) supervisi harus berkesinambungan, (2) supervisi berhasil apabila pelaksanaan dilakukan pada awal dan akhir semester untuk dibandingkan, (3) terampil menggunakan instrumen, (4) mampu mengembangkan instrumen, (5) supervisi bukan menggurui tetapi bersifat pemecahan masalah, (6) supervisi harus mencakup teknis administratif dan edukatif, (7) kepala madrasah harus menguasai materi yang akan disupervisi dan membawa instrumen-instrumen, kartu masalah, dan lain-lain.

Kemudian pada langkah *penilaian*, meliputi; (1) keterbacaan dan keterlaksanaan proses supervisi. (2) keterbacaan dan kemantapan instrumen, (3)

⁵Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Cet. ke 2, (Jakarta: Rian Putra, 2003), h. 7

hasil instrumen, (4) kendala dalam pelaksanaan supervisi atau hasil supervisi. Tindak lanjut: (1) langkah-langkah pembinaan, dan (2) program supervisi selanjutnya.

Temuan dalam penelitian ini, program atau perencanaan seperti program manajerial dan akademis dijabarkan ke dalam format-format khusus misalnya format monitoring administrasi guru, format kunjungan/observasi kelas, format monitoring Ujian Nasional, Ulangan Kenaikan Kelas, dan format lainnya. Dan semua format atau blanko itu diseragamkan sama. Sebelum melaksanakan program-program yakni melakukan supervisi dalam upaya pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin, para kepala madrasah perlu melakukan persiapan sehingga mengetahui terlebih dulu job/tugas yang diberikan atau program apa yang dilaksanakan apakah kunjungan kelas, monitoring ujian/ulangan atau kegiatan lainnya, yang tentunya berkaitan dengan format atau blanko yang disiapkan, termasuk juga berkoordinasi dengan guru yang bersangkutan.

Dengan demikian, para kepala madrasah melakukan upaya-upaya pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin telah memiliki program meskipun dibuat sama secara bersama-sama. Dilengkapi juga instrumen yang sesuai dengan jenis pembinaan yang sudah baku khususnya untuk pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Di samping itu, karena terdapat kepala madrasah yang tidak berlatar belakang pendidikan PAI/SKI, tentu kesulitan dalam memberikan supervisi kepada guru SKI. Oleh karenanya perlu melibatkan tenaga lain/orang lain baik pengawas atau wakil kepala madrasah untuk membina guru SKI.

B. Teknik Pembinaan Profesionalitas Guru

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, komponen guru dan komponen lainnya yang terkait dengan madrasah menjadi konsentrasi yang perlu mendapat pembinaan. Dalam hal ini tampaknya kegiatan yang menjadi lebih penting dalam proses akademik adalah kegiatan *monitoring* dan *controlling*. (pengawasan) terhadap seluruh komponen dan aktivitas sekolah. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan madrasah berfungsi sebagai supervisor, perlu selalu mengadakan kegiatan pembinaan sebagai tugas membina para personil pendidikan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran, dimana dalam kegiatan belajar mengajar mereka berinteraksi langsung dengan siswa. Gurulah pemeran utama pendidikan anak-anak di madrasah. Karena itu kesuksesan upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri guru.

Mengingat pentingnya tugas dan tanggung jawab guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, tentu seyogyanya kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara berkesinambungan, salah satunya adalah melalui kegiatan supervisi.

Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi sumber daya guru dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik supervisi. Menurut John Minor Gwyn dikutip oleh A. Sahertian, secara garis besar teknik atau cara dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni teknik yang bersifat individual yaitu suatu teknik supervisi yang dilaksanakan untuk seorang guru secara perorangan, dan teknik yang bersifat

kelompok yaitu suatu teknik supervisi yang dilaksanakan untuk lebih dari satu guru atau beberapa guru secara berkelompok.⁶ Teknik yang bersifat individual antara lain: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, inter-visitasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri. Adapapun teknik yang bersifat kelompok antara lain: Pertemuan Orientasi bagi Guru Baru, Panitia Penyelenggara, Rapat Guru, Studi Kelompok antar Guru. Diskusi sebagai Proses Kelompok, Tukar-menukar Pengalaman, Lokakarya, Diskusi Panel, Seminar, Simposium, Demonstrasi Mengajar, Perpustakaan Jabatan, Buletin Supervisi, Membaca Langsung, Mengikuti Kursus, Organisasi jabatan, Laboratorium Kurikulum, dan Perjalanan Sekolah untuk anggota Staf.

Rencana kegiatan kepala madrasah saat melakukan kunjungan kelas, antara lain:

1. Meneliti susunan satuan pelajaran,
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menurut satuan pelajaran yang sudah dibuat oleh guru,
3. Mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar,
4. Mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar,
5. Mengamati penguasaan guru terhadap bahan pengajaran,
6. Mengamati suasana belajar mengajar,
7. Mengamati interaksi antara;
 - a. Guru dengan siswa;
 - b. Siswa dengan siswa;
8. Mengamati pencapaian tujuan khusus pengajaran.”⁷

Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa Kepala MTsN 1 Rantau Ibu Dra. Hj. Maimunah, selain melakukan kunjungan kelas ada juga bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan secara individual misalnya guru mengalami kesulitan dalam membuat program tahunan, program semester, terutama dalam mendistribusikan alokasi waktu. Kalau sudah selesai melakukan

⁶Piet A. Sahertian, *op.cit.*, h. 52

⁷Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *op. cit.*, h. 47

kunjungan kelas maupun administrasi lainnya, beliau tetap menggunakan teknik kelompok kemudian ditindaklanjuti untuk pemantapan dengan teknik individual.

Kepala MTsN Binuang Bapak Slamet Ahmadi, S.Pd dalam melakukan supervisi kelas dengan melihat situasi. Apabila jumlah gurunya tidak banyak, cuma dua orang saja, maka cukup dilakukan wawancara individu saja, tetapi kalau jumlah gurunya banyak dilakukan secara menyeluruh. melihat situasi.

Kepala MTsN 1 Candi Laras Utara Bapak Muhammad, S.Ag, S.Pd mengutarakan bahwa selama tiga bulan ini beliau sering menggunakan metode individu, yakni dengan melihat administrasi guru dan langsung beliau bimbing secara individu pula. Rencananya ke depan setiap satu semester dikumpulkan semua guru dibimbing secara kelompok.

Kepala MTsN 2 Candi Laras Utara Bapak Lukman Taib, S.Ag mengakui bahwa teknik supervisi yang sering dilakukannya yakni dilakukan secara individu, tapi bisa juga dilakukan secara kelompok tergantung kepada situasinya. Sementara Kepala MTsN Tapin Selatan Bapak Drs. H. Saukani Yusuf menuturkan bahwa teknik yang sering digunakannya yaitu direktif. Kalau sudah selesai kunjungan kelas maupun administrasi lain, tetap menggunakan kelompok kemudian ditindak lanjuti untuk pemantapan dengan individual.

Temuan dalam penelitian di atas, teknik yang dominan dipergunakan dalam kegiatan supervisi adalah teknik individual dan kelompok. Teknik individual seperti kepala madrasah langsung masuk kelas mengamati unjuk kerja guru dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk pelaksanaan supervisi kelas frekuensi dan jumlah guru yang disupervisi bervariasi antara kepala madrasah satu dengan yang lainnya. Umumnya kunjungan kelas dilakukan oleh kepala madrasah

minimal dua dalam satu semester, dan ada juga yang dilaksanakannya satu kali dalam semester.

Dengan demikian umumnya pembinaan profesionalitas kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin dalam hal ini kunjungan kelas sudah sesuai dengan program yang ada meskipun masih ada yang kurang sesuai frekuensinya seperti dalam program itu.

Selain melakukan supervisi kelas juga pembinaan menyeluruh termasuk manajemen sekolah (supervisi manajerial). Para kepala madrasah dalam melaksanakan upaya pembinaan profesionalitas terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin, terlebih dulu dilihat kelengkapan administrasi guru, kemudian melakukan pembinaan-pembinaan misal pembinaan kesulitan menentukan metode yang cocok dalam pembelajaran, dan administrasi lainnya. Teknik yang bersifat individual lainnya adalah percakapan pribadi terutama ketika kegiatan balikan, setelah kunjungan kelas, dan terkait kesulitan tentang pembuatan administrasi guru. Sedangkan teknik kelompok adalah seperti kepala madrasah melakukan pembinaan atau pengarahan seluruh guru dalam kegiatan rapat, memerankan guru untuk sharing pemikiran baik dalam pengelolaan administrasi atau apa saja sehingga madrasah lebih maju.

Dengan demikian, upaya kepala madrasah dalam rangka pembinaan terhadap profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin masih belum maksimal, karena bentuk upaya yang dilakukan masih hanya kepada tiga hal saja yakni kunjungan kelas, wawancara perorangan (terhadap guru SKI) dan pengarahan atau memberikan bimbingan melalui rapat dewan guru, seyogyanya para guru khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin untuk memenuhi kompetensi dan meningkatkan profesionalitasnya harus lebih banyak lagi teknik supervisi atau upaya-upaya yang dilakukan, sehingga menjadi lebih efisien dan efektif.

Dalam menerapkan supervisi modern pendekatan yang digunakan adalah didasarkan kepada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan pemberian supervisi sangat tergantung pada tipe guru. Apabila tipe guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non-direktif. Seorang kepala madrasah berperilaku mendengarkan, menjelaskan, memberanikan, memecahkan masalah dan teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif. Apabila tipe guru tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah direktif, dalam hal ini seorang kepala madrasah harus berperilaku menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan. Sedangkan apabila tipe guru yang suka mengkritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang paling cocok diterapkan adalah pendekatan kolaboratif, seorang kepala madrasah mesti berperilaku menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi. Dan teknik yang dipakai percakapan pribadi, serta dialog menjelaskan.⁸

Pendekatan langsung (*direktif*) yakni pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, seorang kepala madrasah memberikan arahan langsung. Pendekatan ini merupakan pembaharuan dari psikologi behaviorisme yang prinsipnya bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yakni respons terhadap rangsangan stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar guru itu bereaksi atau merespons.

⁸Piet A. Sahertian, *op. cit.*, h. 46

Sementara pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) dimana cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung yakni seorang kepala madrasah tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh para guru. Memberikan kesempatan kepada para guru sebanyak mungkin mengemukakan permasalahan-hannya. Pendekatan seperti ini didasarkan kepada psikologis humanistik yang prinsipnya adalah sangat menghargai orang yang akan dibantu.

Selanjutnya pendekatan *kolaboratif* merupakan cara pendekatan yang digunakan dengan mengkombinasikan atau memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif sehingga menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik kepala madrasah maupun guru bersama-sama, bersepakat menentukan struktur, proses dan kriteria dalam menghadapi permasalahan yang dialami guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif, yang beranggapan bahwa belajar adalah hasil gabungan dari kegiatan individu dengan lingkungan yang berikutnya berpengaruh pada pembentukan aktivitas individu. Dalam pendekatan ini terjadi hubungan dua arah, dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Seorang kepala madrasah harus mampu memahami karakter atau tipe para guru yang dibimbing sehingga memudahkan untuk menentukan pendekatan yang digunakan termasuk perilaku kepala madrasah, sehingga diharapkan upaya bimbingan kepada guru dapat efektif yang pada gilirannya dapat menunjang mutu pendidikan.

Temuan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam supervisi adalah terkadang ada kepala madrasah yang senang dengan langsung (*direktif*) yakni langsung saja guru tertentu diberikan bimbingan permasalahan yang

dialaminya maupun penguatan yang diberikan, tak langsung (*non-direktif*) yakni mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang dihadapi guru, kemudian dibantu dengan diberikan masukan, tetapi umumnya menggunakan pendekatan kolaboratif yakni pemecahan masalah secara bersama-sama setelah diutarakan problem-problem yang dihadapi para guru yang disupervisi.

Menurut Made Pidarta, proses teknik supervisi kunjungan kelas ini dibagi kepada tiga tahapan proses, yaitu: (1) Persiapan, (2) Proses supervisi, dan (3) Pertemuan balikan.⁹

Kunjungan kelas yang ditujukan kepada guru, mengandung tiga kemungkinan pemusatan perhatian, yaitu; guru, siswa atau interaksi guru dan siswa. Kegiatan guru yang mendapat fokus pengamatan, antara lain ialah bagaimana memulai tugasnya. Adakah kegiatan apersepsi, memancing pengetahuan siswa yang akan dipergunakan untuk memahami bahan/materi pelajaran baru?. Bagaimana guru memberikan respon terhadap siswanya?. Adakah guru mendukung terjadinya proses belajar siswa, atau bahkan sebaliknya, dan seterusnya. Dalam proses pembelajaran akan tampak apakah guru yang mendominasi kelas atau siswa yang lebih aktif. Seberapa banyak teknik bertanya yang mendorong siswa berpikir, mencari jalan untuk menyelesaikan masalah.

Jika pusat perhatian pengamatan ditujukan terhadap siswa, maka kepala madrasah dapat mencatat berapa banyak memberikan respon terhadap pertanyaan atau pernyataan guru. Misalnya siswa bereaksi dengan bertanya mengenai hal yang sedang diajarkan guru. Respon siswa ini dapat berupa pertanyaan mengenai suatu hal yang belum dipahaminya atau pertanyaan yang mengembangkan hal

⁹ Made Pidarta, *op.cit.*, h. 104

yang sedang diterangkan. Hal lain yang dapat diamati dari siswa ialah berapa banyak waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas-tugas belajar, seperti membaca, berdiskusi, mencatat, membuat soal dan sebagainya. Selama pelajaran berlangsung apakah guru memperhatikan siswa di kelas. Pengamatan yang juga sangat penting dilakukan adalah pengamatan terhadap interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya selama pelajaran berlangsung.

Pertemuan balikan yang merupakan bagian tahapan dari kunjungan kelas adalah suatu pertemuan yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan guru yang disupervisi setelah melakukan kegiatan supervisi kelas. Pertemuan balikan dilakukan segera sesudah kegiatan supervisi kunjungan kelas dilaksanakan yakni setelah guru melakukan proses pembelajaran di kelas (*post conference*). Sedangkan pertemuan pendahuluan (*pre conference*) dapat dilakukan satu atau dua hari sebelum supervisi kunjungan kelas dilaksanakan. Pertemuan balikan yang dilakukan dengan segera, hal ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan kepala madrasah atau guru.

Pertemuan balikan merupakan diskusi umpan balik antara kepala madrasah dengan guru berkenaan dengan kegiatan proses pembelajaran yang baru saja diselesaikan. Suasana dalam kegiatan balikan ini harus diciptakan juga seperti suasana pada pertemuan awal, yaitu akrab, kerja sama yang harmonis, yang bebas dari suasana menilai dan mengadili. Kepala madrasah menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan sendiri pada waktu melakukan proses pembelajaran di kelas. Dalam penyajian

data, kepala madrasah dituntut untuk tidak terjerumus melakukan penilaian, mengadili ataupun mendikte guru.

Kasus-kasus atau kelemahan-kelemahan kecil yang membutuhkan diskusi setelah supervisi selesai dibawa ke pertemuan balikan. Diskusi dalam pertemuan balikan perlu mempertimbangkan kemampuan guru, pribadi, sifat-sifat dan watak guru bersangkutan. Guru yang kemampuannya rendah dapat dilakukan dengan pendekatan langsung yakni memberikan petunjuk tentang cara-cara memperbaiki kelemahannya. Tapi bila guru cukup cerdas perlu didekati dengan cara tidak langsung yakni memberi kesempatan guru itu berpikir mencari jalan keluarnya sendiri tentang kasus yang belum, tetapi apabila jawabannya masih salah maka kepala madrasah dapat memberi pertanyaan pancingan sehingga guru dapat menemukan jawabannya sendiri. Begitu juga dengan guru yang mudah marah, sentimental membutuhkan pendekatan sendiri dalam berdiskusi.

Dalam kegiatan balikan ini kepala madrasah perlu memberikan penguatan positif maupun penguatan negatif kepada guru-guru, seperti memberi pujian atau senyuman tanda merasa puas dan mengurangi tugas pada guru yang sudah mampu memperbaiki dirinya. Kemudian bagi guru yang memerlukan supervisi tindak lanjut karena belum dapat memperbaiki kelemahannya, pada saat ini juga ditentukan waktu supervisi tindak lanjut itu.

Menurut Nurtain, Soetjipto, dan Rafli Kosasi secara rinci menyebutkan langkah- langkah pembicaraan mengenai pemberian balikan hasil supervisi sebagai berikut:

1. Memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru mengenai apa yang dialaminya dalam kegiatan mengajar secara umum. Hal ini untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili.
2. Mereviu tujuan pengajaran.

3. Mereviu target keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar/latihan mengajar.
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya. Pertanyaan itu meliputi hal-hal yang dianggap berhasil dan yang kurang berhasil menurut guru;
5. Menunjukkan data hasil pengamatan, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut;
6. Menganalisis dan menginterpretasikan data hasil rekaman secara bersama-sama;
7. Menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi rekaman data tersebut;
8. Menyimpulkan hasil dengan melihat atau membandingkan antara apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dengan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai;
9. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.”¹⁰

Temuan dalam penelitian ini bahwa kegiatan balikan yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin terkadang langsung dilakukan setelah selesai kunjungan kelas. Dalam prosesnya kegiatan balikan disampaikan kepada guru ada yang hanya dalam bentuk lisan dan ada juga dalam bentuk lisan dan tulisan. Adapun isi materi balikan yang disampaikan berupa kelemahan atau kekurangan serta kelebihan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan masalah yang ditemukan di lapangan, kemampuan guru bagaimana mengelola kelas, metode mengajar harus sesuai dengan yang ada dalam RPP, bagaimana bertanya, bagaimana cara membuka dan mengakhiri kegiatan PBM, termasuk masukan bagaimana menambah wawasan guru dalam penguasaan materi pembelajaran.

Secara umum terkait dengan kunjungan kelas dan balikan yang diberikan oleh kepala madrasah kepada guru-guru, kepala madrasah belum pernah mencontohkan atau mensimulasikan bagaimana cara mengajar yang baik yang

¹⁰Ahmad Azhari, *op.cit.*, h. 26

dilakukan di dalam kelas. Tentunya hal tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru yang terkait dengan penguasaan empat kompetensi guru yang meliputi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Masukan dan penguatan tentang bagaimana cara mengajar yang baik bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin tampaknya sangat dibutuhkan. Maka perlu contoh yang konkrit di dalam kelas, yang mereka harapkan dari kepala madrasah yang membimbingnya demi kemajuan madrasah. Sehingga seorang kepala madrasah harus mampu memberikan contoh cara mengajar yang baik yang tentunya menjadi model dan dapat ditiru oleh para guru.

Kegiatan kunjungan kelas ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk memotivasi guru supaya meningkatkan cara mengajar guru dan belajar siswa. Selain itu juga sebagai sarana curhat para guru tentang pengalamannya sekaligus sebagai upaya untuk memberikan rasa mampu pada para guru, sebab dapat belajar dan mendapatkan pemahaman secara moral bagi pertumbuhan profesinya. Dengan demikian kepala madrasah diharapkan dapat merumuskan perhatian guru melalui pertemuan terhadap supervisi kunjungan kelas dengan harapan akan diperoleh minat dan keinginan untuk membantu terjadi perubahan (perbaikan) unjuk kerja guru dalam proses pembelajaran.

Sikap yang dapat menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Maka kaitannya dengan kondisi di atas maka prinsip supervisi yang dilakukan adalah:

1. Prinsip ilmiah (*scientific*)

Prinsip ilmiah mengandung cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
- b. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.

- c. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu.
2. Prinsip Demokratis
 Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.
 3. Prinsip kerja sama
 Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervise '*sharing of idea, sharing of experience*', memberi *support* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.
 4. Prinsip konstruktif dan kreatif
 Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.¹¹

Selain itu, terkait dengan sikap di atas, menurut Depdiknas prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah:

(1) supervisi hendaknya mulai dari hal-hal yang positif; (2) hubungan antara supervisor dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja; (3) kegiatan supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang obyektif; (4) supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang manusiawi dan menghargai hak-hak asasi manusia; (5) supervisi mestinya mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreativitas guru; (6) supervisi hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing guru; (7) supervisi mestinya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan tanpa mengganggu jam belajar efektif.¹²

Temuan dalam penelitian ini, respon atau sikap para guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin terhadap balikan yang diberikan oleh kepala madrasah adalah mereka menerima dengan senang, bersikap positif, berterimakasih kepada kepala madrasah bahwa mereka mengetahui kekurangan dirinya dan menerima masukan yang positif. Pesan yang diberikan oleh kepala madrasah itu berupa arahan dan masukan baik terkait dengan proses

¹¹Piet A. Sahertian, *op. cit.*, h. 20

¹²Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Dasar, 2004), h. 19

belajar mengajar maupun administrasinya termasuk juga pembinaan secara keseluruhan konteknya dengan peningkatan profesionalitas guru SKI.

Di samping itu juga para guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin senang dikritik baik manakala melakukan proses belajar di dalam kelas maupun melakukan persiapan sebelumnya (pembuatan perangkat pembelajaran). Guru-guru berupaya dan berkeinginan untuk menjalankan materi/pesan balikan yang diberikan, untuk menjadi lebih baik, karena mereka beranggapan bahwa balikan yang diberikan sebagai bimbingan, mendapatkan solusi untuk lebih maju.